

PENGEMBANGAN E-MODUL UNTUK MENINGKATKAN KEPERCAYAAN DIRI SISWA KELAS VIII SMP

Siti Hajar Munfarijah¹, Wiwin Yuliani², Euis Eti Rohaeti³

¹sihajarmunfarijah3706@gmail.com,²wiwin@ikipsiliwangi.ac.id,³e2rht@ikisiliwangi.ac.id

IKIP Siliwangi

Abstract

This study aimed to develop an electronic classical guidance module to increase the self-confidence of eighth-grade junior high school students and to test its effectiveness. This study used a Research and Development (R&D) method adapted from the Borg & Gall model, which consists of seven stages. Participants included two subject matter experts, two media experts, one guidance and counseling practitioner, 15 students in a limited trial, and 60 students in a field trial, divided into experimental and control groups. Data were collected through a validation questionnaire, a student response questionnaire, and pre- and post-test self-confidence instruments. Data analysis used feasibility assessment, independent sample t-tests, and N-gain analysis. The results showed that the electronic module was categorized as feasible, with validation scores of 74.58% (subject matter experts), 74.72% (media experts), and 78.64% (practitioners). The limited trial yielded a score of 78.33%. An independent sample t-test showed a significant difference between the groups ($p < 0.05$). However, the N-gain score of 16.76% indicates that practical improvements in student self-confidence are still low. Therefore, this e-module is suitable for guidance and counseling services but requires further refinement to increase its effectiveness.

Keywords: Development, E-Module, Guidance and Counseling, Self-Confidence

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan e-modul bimbingan dan konseling untuk meningkatkan kepercayaan diri siswa kelas VIII SMP serta menguji efektivitas penggunaannya. Metode yang digunakan adalah Research and Development (R&D) dengan mengadaptasi tujuh tahapan model Borg & Gall. Subjek penelitian terdiri atas dua ahli materi, dua ahli media, satu praktisi BK, 15 siswa pada uji coba terbatas, serta 60 siswa pada uji coba luas yang dibagi ke dalam kelas eksperimen dan kelas kontrol. Data dikumpulkan melalui angket validasi, angket respon siswa, serta instrumen pre-test dan post-test kepercayaan diri. Analisis data dilakukan menggunakan uji kelayakan, uji t independen, dan uji N-gain. Hasil penelitian menunjukkan bahwa e-modul yang dikembangkan berada pada kategori layak berdasarkan penilaian ahli materi sebesar 74,58%, ahli media sebesar 74,57%, dan praktisi sebesar 78,70%. Uji coba terbatas juga menunjukkan hasil layak dengan persentase 78,33%. Hasil uji t menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan antara kelas eksperimen dan kelas kontrol ($p < 0,05$). Namun, hasil uji N-gain sebesar 16,76% menunjukkan bahwa peningkatan kepercayaan diri siswa masih berada pada kategori rendah. Dengan demikian, e-modul layak digunakan dalam layanan bimbingan dan konseling, tetapi peningkatan secara praktik masih terbatas.

Kata Kunci: Pengembangan, E-Modul, Bimbingan dan Konseling, Percaya Diri

PENDAHULUAN

Tersedianya layanan bimbingan dan konseling di sekolah menengah pertama (SMP) bertujuan untuk mendukung siswa dalam mengatasi dan menyelesaikan tantangan yang mereka hadapi dengan membimbing siswa dalam pengembangan potensi diri. Salah satu tantangan yang kerap dihadapi oleh siswa SMP adalah masalah kepercayaan diri. Berdasarkan pengamatan awal dan diskusi dengan guru bimbingan dan konseling di SMP yang menjadi lokasi penelitian, teridentifikasi bahwa masih ada sejumlah siswa yang memperlihatkan tanda-tanda kepercayaan diri yang rendah. Hal ini tampak ketika siswa enggan untuk menyampaikan pendapat mereka selama kegiatan pembelajaran, merasa ragu saat diminta untuk tampil di depan kelas, serta kurang berperan aktif dalam diskusi kelompok. Menurut Sriyono, (2017) Individu yang tidak percaya diri memiliki konsep diri negatif, kurang percaya pada kemampuannya, yang dimana hal ini menyebabkan individu sering menutup diri mereka terhadap dunia luar yang lebih luas. Temuan awal ini mengindikasikan bahwa masalah kepercayaan diri masih merupakan salah satu area yang memerlukan perhatian melalui layanan bimbingan dan konseling di lingkungan sekolah.

Menurut Lauster rasa percaya diri berasal dari pengalaman yang dijalani. Percaya diri bukanlah karakter bawaan, melainkan terbentuk dari berbagai pengalaman hidup, serta dapat diajarkan dan ditanamkan melalui proses belajar, sehingga terdapat usaha-usaha tertentu yang dapat dilakukan untuk membangun dan mengembangkan kepercayaan diri (Afifah et al., 2019).

Lauster (Dianningrum & Satwika, 2021) menyebutkan lima indikator dari percaya diri, yaitu (1) percaya pada kemampuan diri, yaitu yakin terhadap diri sendiri untuk mengatasi berbagai permasalahan dan menilai diri, (2) optimis, sikap positif dalam menghadapi tantangan dan mencapai tujuan, (3) objektif, yaitu mampu menerima pendapat dari orang lain, (4) bertanggung jawab, yaitu keberanian untuk menghadapi risiko dan menyelesaikan masalah, serta (5) rasional dan realistis, yaitu kemampuan berpikir logis serta memandang keberhasilan dan kegagalan sebagai bagian dari proses.

Tingkat kepercayaan diri yang tinggi berarti seseorang merasa nyaman dengan dirinya di banyak aspek kehidupannya. Mereka merasa mampu dan yakin pada diri sendiri karena pengalaman, kemampuan sejati, prestasi, dan pandangan realistis tentang apa yang dapat mereka capai. Oleh karena itu, terbentuknya sebuah kemampuan percaya diri adalah

suatu proses belajar bagaimana seseorang merespon berbagai rangsangan dari luar dirinya melalui interaksi dengan lingkungannya untuk menjalankan tugas tugasnya (Syam & Amri dalam Synthiawati & Ma'arif, 2021).

Di samping itu, berdasarkan hasil studi yang dilakukan Komariyah & Lathifah Nuryanto, (2020) siswa kelas VIII di SMP Negeri 3 Ngrambe Kabupaten Ngawi, menunjukkan profil rasa percaya diri siswa kelas VIII sebagian besar termasuk dalam kategori sedang yaitu 151 dari 236 siswa (64%). Sementara itu, 47 (19,9%) pada kategori rendah dan hanya 38 siswa (16,10%) yang menunjukkan tingkat kepercayaan diri yang tinggi. Temuan penelitian mengindikasikan bahwa permasalahan kepercayaan diri masih dialami oleh sebagian siswa pada jenjang SMP.

Kondisi tersebut juga ditemukan pada sekolah yang menjadi lokasi penelitian. Berdasarkan pengamatan awal dan diskusi dengan guru bimbingan dan konseling, teridentifikasi bahwa masih ada sejumlah siswa yang memperlihatkan tanda-tanda kepercayaan diri yang rendah. Hal ini tampak ketika siswa enggan untuk menyampaikan pendapat mereka selama kegiatan pembelajaran, merasa ragu saat diminta untuk tampil di depan kelas, serta kurang berperan aktif dalam diskusi kelompok. Selain itu, temuan dari penyebaran instrumen yang dilakukan oleh peneliti menunjukkan bahwa masih ada siswa yang membutuhkan dukungan untuk meningkatkan rasa percaya dirinya.

Dalam bimbingan dan konseling biasanya guru BK akan memanfaatkan media untuk pemberian layanan, salah satunya adalah e-modul. Nur et al (Saman & Sinring, 2024) menyebutkan bahwa pengembangan “modul dalam program bimbingan dan konseling adalah salah satu alternatif terbaik saat ini untuk mengakomodir berbagai kebutuhan siswa di sekolah”. E-modul dipilih dalam penelitian ini karena memiliki kelebihan yang berbeda dari media yang lain, seperti dapat dijangkau secara klasikal, menyajikan konten yang menarik, serta memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar dan mengulangi materi kapan saja. Karakteristik tersebut sejalan dengan upaya untuk meningkatkan kepercayaan diri siswa SMP yang membutuhkan proses secara bertahap dan berkelanjutan.

Pemanfaatan media e-modul juga relevan dalam layanan bimbingan secara klasikal. Dalam pedoman bimbingan dan konseling yang diterbitkan oleh Direktorat Jenderal Peningkatan Mutu Pendidikan dan Tenaga Kependidikan Kementerian Pendidikan Nasional (Rosidah, 2017) mendefinisikan bahwa layanan bimbingan klasikal

merupakan salah satu bentuk layanan dasar bimbingan yang diatur agar konselor dapat berinteraksi secara langsung dengan siswa dalam jadwal tertentu, melalui kegiatan seperti diskusi kelas, sesi tanya jawab, dan serta praktik langsung yang bertujuan untuk mendorong siswa agar lebih aktif dan kreatif dalam berpartisipasi dalam kegiatan yang disediakan.

Berdasarkan tinjauan literatur dan analisis kebutuhan, ditemukan bahwa sudah banyak penelitian terdahulu yang menunjukkan keberhasilan layanan bimbingan klasikal. Contohnya banyak penelitian yang melakukan layanan bimbingan klasikal untuk siswa yang memiliki kepercayaan diri rendah. Salah satunya penelitian yang dilakukan oleh Ariska et al, (2025) menunjukkan bahwa layanan bimbingan klasikal memiliki dampak yang berarti terhadap peningkatan pengendalian diri siswa melalui penerapan layanan secara langsung di dalam kelas. Meskipun demikian, sebagian besar studi masih terkonsentrasi pada pelaksanaan layanan secara langsung dan belum banyak mengeksplorasi penggunaan media layanan digital yang dapat dimanfaatkan dengan lebih fleksibel oleh siswa. Di samping itu, kemajuan teknologi di bidang pendidikan mendorong perlunya inovasi media yang lebih menarik dan mudah diakses untuk mendukung layanan bimbingan dan konseling. Oleh karena itu, terdapat kesenjangan penelitian yakni terbatasnya pengembangan media e-modul yang secara khusus dibuat untuk meningkatkan rasa percaya diri siswa tingkat SMP.

Berdasarkan kondisi tersebut, peneliti melaksanakan penelitian yang berjudul “Pengembangan E-Modul Untuk Meningkatkan Kepercayaan Diri Siswa Kelas VIII SMP”. Penelitian ini bertujuan untuk menciptakan produk e-modul yang dirancang untuk meningkatkan rasa percaya diri siswa kelas VIII SMP, serta mengukur efektivitas penggunaan e-modul dalam meningkatkan kepercayaan diri siswa kelas VIII SMP.

METODE

Metode yang diterapkan dalam studi ini adalah research and development. R&D adalah cara merancang produk baru atau perbaikan produk yang sudah ada. Selain itu, Seels dan Richey (Okpatrioka, 2023) mengungkapkan bahwa penelitian pengembangan adalah pemeriksaan cermat tentang bagaimana menciptakan, mengembangkan, dan menilai program, proses, dan produk pendidikan. Hal ini harus memenuhi standar agar valid, praktis, dan efektif.

Dalam penelitian yang berfokus pada pengembangan ini, peneliti menerapkan pendekatan Borg dan Gall, yang terdiri dari 10 tahapan. Namun, peneliti hanya mengikuti 7 langkah, yaitu: 1) Menentukan Masalah dan mengumpulkan data, 2) Perencanaan, 3) Pengembangan, 4) Validasi, 5) Merevisi produk, 6) Pelaksanaan uji coba terbatas, dan 7) Pelaksanaan uji coba secara luas. Adaptasi tersebut dilakukan memperhatikan tujuan dari penelitian yang mengedepankan pengembangan dan pengujian awal tentang proses dan efektivitas dari produk.

Tiga langkah lain dalam Borg & Gall tidak dilaksanakan dalam penelitian ini. Hal ini disebabkan oleh kebutuhan waktu, biaya, dan jangkauan penelitian yang lebih besar dalam menyempurnakan produk hingga tahap akhir dan menyebarkannya. Oleh karena itu, batasan pengembangan dalam penelitian ini adalah menciptakan e-modul yang telah melalui proses validasi oleh para ahli, revisi, serta uji coba terbatas dan luas untuk mengetahui proses dan menilai efektivitas dalam meningkatkan rasa percaya diri siswa kelas VIII SMP. Dengan adanya keterbatasan tersebut, temuan dari penelitian ini belum bisa diterapkan secara umum karena produk masih berada pada fase pengembangan dan diseminasi. Walaupun begitu, hasil dari penelitian ini dapat dijadikan salah satu dasar awal untuk merancang dan menguji e-modul dalam konteks pendidikan yang lebih bervariasi dalam penelitian yang selanjutnya.

Subjek yang berpartisipasi dalam validasi untuk studi ini adalah dua ahli di bidang materi, dua ahli di bidang media, dan satu orang ahli yang berpraktik di lapangan. Sementara itu, penelitian ini dilaksanakan di sebuah SMP di Batujajar. Sekolah ini ditentukan dari hasil wawancara awal dengan guru bk di sekolah tersebut, ditemukan bahwa beberapa siswa masih memiliki rasa percaya diri yang rendah saat mengikuti kegiatan belajar.

Pada tahap uji coba terbatas, penelitian ini melibatkan 15 siswa kelas VIII yang dipilih menggunakan teknik simple random sampling. Pemilihan dilakukan secara acak dari populasi sasaran sehingga peserta didik memiliki peluang yang sama untuk terlibat dalam uji coba. Tahap ini bertujuan untuk mendapatkan umpan balik mengenai kelayakan dan daya baca e-modul. Sedangkan untuk uji coba yang lebih komprehensif, kelas VIII-A dijadikan sebagai kelas eksperimen yang berjumlah 30 orang, sementara siswa kelas VIII-B berfungsi sebagai kelas kontrol yang berjumlah 30 orang. Sama seperti uji terbatas, pada uji secara luas juga pengelompokan kelas eksperimen dan kelas kontrol

dilakukan secara acak untuk meminimalkan bias pemilihan subjek dan meningkatkan objektivitas dalam pengujian efektivitas e-modul terhadap peningkatan kepercayaan diri siswa.

Instrumen yang dipakai untuk penelitian yaitu angket pre-test (sebelum) dan post-test (setelah) sebagai alat pengumpul data mengenai tingkat kepercayaan diri siswa. Instrumen disusun berdasarkan indikator kepercayaan diri yang meliputi keyakinan terhadap diri sendiri, optimis, objektif, bertanggung jawab dan rasional dan realistis. Instrumen terdiri atas 23 butir pernyataan dengan menggunakan skala likert empat pilihan, yaitu Sangat Tidak Setuju (STS), Tidak Setuju (TS), Setuju (S), dan Sangat Setuju). Selain itu instrument juga telah melalui tahap uji validitas dan reliabilitas sebelum digunakan dalam pengumpulan data. Hasil dari pengujian reliabilitas menunjukkan nilai Cronbach's Alpha mencapai 0,819 yang mengindikasikan bahwa instrumen tersebut tergolong kategori reliabel dan memiliki konsistensi yang baik untuk digunakan dalam pengumpulan data penelitian.

Selanjutnya, uji efektivitas dilakukan untuk mengetahui dampak penggunaan e-modul dalam meningkatkan rasa percaya diri siswa. Evaluasi dilakukan dengan membandingkan nilai sebelum dan sesudah penerapan layanan menggunakan instrumen yang telah terbukti valid dan reliabel. Analisis dilakukan dengan beberapa uji statistik, di antaranya; uji normalitas, uji homogenitas, uji T-test, dan uji N-gain.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Proses Pengembangan E-Modul untuk Meningkatkan Kepercayaan Diri Siswa kelas VIII SMP

1. Menentukan Masalah

Tahapan ini bertujuan untuk mengetahui permasalahan atau kebutuhan siswa, baik di lingkungan sekolah maupun di luar. Identifikasi masalah ini diawali dengan wawancara kepada guru BK, dan hasil wawancara menunjukkan "Kalau secara umum, ada beberapa siswa yang tampak kurang percaya diri (rendah). Misalnya saat diminta menjawab pertanyaan atau maju ke depan kelas, mereka terlihat ragu dan malu." (W-Guru BK, 02 Februari 2026).

Data dari wawancara tersebut mengindikasikan bahwa masih ada siswa yang merasa kurang percaya diri, ditunjukkan dengan keraguan saat menjawab pertanyaan, malu tampil

di depan kelas, serta kurangnya keberanian menyampaikan pendapat. Temuan ini selanjutnya dijadikan landasan dalam pengembangan e-modul, seperti dalam pedoman materi, aktivitas, dan evaluasi yang akan disusun dalam e-modul. Materi e-modul ditujukan untuk pengenalan konsep kepercayaan diri serta cara-cara untuk mengembangkannya. Aktivitas yang dirancang mencakup refleksi pribadi, latihan untuk berani mengemukakan pendapat, dan tugas penguatan diri. Sedangkan, evaluasi dibuat untuk menilai perubahan pemahaman serta kemajuan kepercayaan diri siswa setelah mereka mengikuti layanan tersebut.

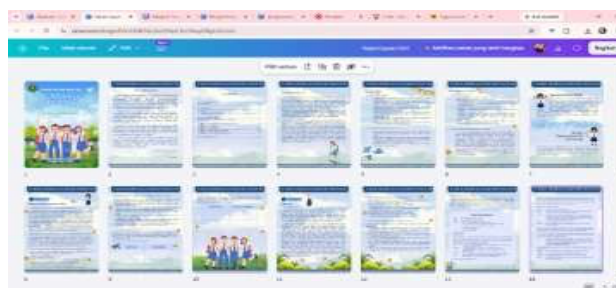
2. Perencanaan

Berdasarkan identifikasi masalah dan pengumpulan data yang telah dilakukan, peneliti menyusun perencanaan untuk pengembangan e-modul yang berfokus pada kepercayaan diri, yang akan berfungsi sebagai alat pendukung untuk bimbingan dan konseling. Pada tahap ini, peneliti mulai menetapkan tujuan dari pengembangan media yang dirancang, yaitu untuk membantu meningkatkan kepercayaan diri siswa.

Selanjutnya, peneliti juga merencanakan untuk menggunakan aplikasi Canva dan platform Wizer.me dalam proses pembuatan e-modul agar siswa bisa mengaksesnya dengan cara lebih fleksibel dan interaktif. Canva dimanfaatkan untuk merancang elemen visual, konten, dan desain e-modul agar tampak lebih menarik dan mudah dimengerti, sementara Wizer. me digunakan untuk menggabungkan kegiatan interaktif dan penilaian yang bisa dilakukan secara daring oleh para siswa. Selain itu dibuat juga instrumen penelitian untuk menilai tingkat rasa percaya diri siswa sebelum dan setelah menerima layanan bk menggunakan media e-modul.

3. Pengembangan

Pada tahap ini peneliti mengembangkan konsep awal dengan merancang sebuah draft. Draf ini merupakan proses penyusunan dan pengorganisasian materi atau sub materi menjadi satu kesatuan yang jelas dan terorganisir. Proses pembuatan media e-modul ini meliputi beberapa langkah: (a) menentukan tujuan e-modul, (b) menentukan tujuan akhir berupa kemampuan yang harus dicapai, menyusun langkah-langkah penggunaan e-modul untuk siswa dan guru BK, (d) membuat struktur e-modul, (e) mengembangkan materi berdasarkan struktur yang telah dibuat.



Gambar 1. Proses Perancangan Tampilan dan Penyusunan Materi E-Modul Kepercayaan diri

Pada gambar 1 diatas, peneliti mulai mendesain media E-Modul di aplikasi Canva mulai dari cover, font, gambar, warna, serta memuat materi yang telah disusun. Berikutnya, desain E-Modul yang telah disusun di aplikasi Canva akan disusun ulang di web wizer.me agar tampilannya lebih menarik, serta memudahkan siswa dalam mengakses e-modul yang telah selesai dibuat.



Gambar 2. Tampilan E-Modul di web wizer.me

Gambar 2 menampilkan hasil e-modul di platform wizer.me. Pada tahap ini konten yang telah digabungkan dengan lebih interaktif dan mudah di akses oleh siswa. Dengan memanfaatkan fitur digital yang ada, diharapkan siswa dapat belajar dengan baik serta meningkatkan partisipasi mereka saat mengikuti layanan bimbingan dan konseling

4. Validasi

Pada tahap ini adalah proses untuk menguji sejauh mana e-modul yang dibuat oleh peneliti dapat diterima, proses validasi melibatkan beberapa validator yaitu, dua ahli di bidang materi, dua ahli media, dan satu praktisi di bidang bimbingan dan konseling. Mereka dipilih berdasarkan keahlian dan pengalaman yang sesuai dengan bidang masing-masing. Adapun rumus perhitungan kategori penilaian ahli sebagai berikut:

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

P = persentase kelayakan F = jumlah skor total

N = skor maksimal

Tabel 1. Kategori Persentase Validitas Ahli

Kategori	Presentase
Tidak Layak	0-25%
Cukup Layak	26-50%
Layak	51%-75%
Sangat Layak	76%-100%

Selanjutnya validasi dilakukan kepada:

1. Uji kelayakan dilakukan para ahli materi melibatkan pengecekan materi yang dibuat dalam e-modul, yang bertujuan untuk meningkatkan kepercayaan diri, bersifat praktis dan dapat diterapkan. Uji kelayakan dilakukan kepada dua validator. Temuan rata-rata dari uji kelayakan yang dilakukan oleh kedua validator ahli materi tersebut adalah:

Tabel 2. Hasil Validasi E-Modul Ahli Materi

Validator	Presentase	Kategori
V1	74.04%	Layak
V2	75.00%	Layak
Rata-Rata	74.52%	Layak

Berdasarkan data validasi e-modul oleh para ahli materi, V1 mendapat skor 74,04%, yang dianggap dapat diterima. Sementara itu, V2 mendapat skor 75,00%, yang juga dianggap layak, dengan begitu rata-rata dari kedua validator yaitu 74.52%. Secara umum penilaian dari kedua validator menunjukkan bahwa e-modul yang dikembangkan dapat digunakan dalam layanan bimbingan dan konseling.

2. Uji kelayakan oleh ahli media merupakan proses pengujian atau mengkonfirmasi kepada ahli media untuk memeriksa media e-modul yang telah dirancang itu sesuai untuk digunakan atau tidak. Uji kelayakan ahli media dilakukan kepada dua validator. Hasil rata-rata dari penilaian kelayakan oleh kedua validator ahli media adalah:

Tabel 3. Hasil Validasi E-Modul Ahli Media

Validator	Presentase	Kategori
V1	74.14%	Layak
V2	75.00%	Layak
Rata-Rata	74.57%	Layak

Berdasarkan data validasi e-modul oleh para ahli media, V1 mendapat skor 74,14%, yang dianggap dapat diterima. Sementara itu, V2 mendapat skor 75,00%, yang juga dianggap layak dan hasil rata rata dari kedua validator yaitu 74.57%. Secara umum penilaian dari kedua validator menunjukkan bahwa e-modul yang dikembangkan dapat digunakan dalam layanan bimbingan dan konseling.

3. Uji kelayakan praktisi merupakan proses pengujian atau validasi kepada guru bk di sekolah untuk memastikan keseluruhan e-modul yang dirancang baik dari segi materi dan segi medianya sudah layak atau tidak. Uji kelayakan praktisi dilakukan kepada guru bk di salah satu SMP di Batujajar. Adapun hasil uji kelayakan dari ahli praktisi, yaitu:

Tabel 4. Hasil Validasi E-Modul Ahli Praktisi

Validator	Presentase	Kategori
Ahli Praktisi	78.70%	Sangat Layak

Berdasarkan temuan dari validasi yang dilakukan oleh praktisi, secara keseluruhan nilai sebesar 78.70% mengindikasikan e-modul yang telah dibuat sangat layak untuk digunakan.

5. Revisi Produk

Tahap ini melibatkan peningkatan kualitas e-modul dengan menggunakan evaluasi dari para ahli materi, spesialis media, serta praktisi berpengalaman.

Tujuannya adalah untuk memperbaiki kelemahan dalam desain e-modul dan informasi yang diberikan.

6. Uji Coba Terbatas

Tahap percobaan terbatas dilaksanakan dengan melibatkan 15 siswa kelas VIII untuk mengetahui tanggapan mereka terhadap e-modul kepercayaan diri yang telah dibuat. Siswa diminta untuk mempelajari dan menggunakan e-modul tersebut selama satu sesi pertemuan, lalu mengisi kuesioner yang mencakup aspek kemudahan penggunaan, daya tarik tampilan, kejelasan isi, dan manfaat e-modul. Kuesioner juga menyediakan tempat

untuk komentar dan saran sebagai bahan pertimbangan dalam evaluasi produk. Hasil dari uji coba ini menunjukkan rata-rata persentase sebesar 78,33% yang termasuk dalam kategori sangat layak. Berdasarkan umpan balik dari siswa, peneliti melakukan revisi yang meliputi perbaikan tampilan, peningkatan petunjuk penggunaan, dan penyederhanaan beberapa bagian materi agar lebih mudah dimengerti.

7. Uji Coba Luas

Tahap pengujian menyeluruh dilaksanakan dengan melibatkan siswa kelas VIII-A sebagai kelas eksperimen dan siswa kelas VIII-B sebagai kelas kontrol. Sebelum layanan dilaksanakan, kedua kelompok terlebih dahulu mengisi angket pre-test untuk menilai tingkat kepercayaan diri mereka yang awal. Kelompok yang mendapat perlakuan menerima layanan menggunakan media e-modul tentang kepercayaan diri, yang dilakukan dalam tujuh sesi dengan durasi antara 35-40 menit setiap pertemuan, dan difasilitasi oleh guru bimbingan konseling. Sementara itu, kelompok kontrol mendapatkan layanan bimbingan dan konseling secara konvensional tanpa penggunaan e-modul dengan tujuh sesi dan durasi 35-40 menit setiap pertemuan. Setelah semua layanan diberikan, kedua kelompok mengisi angket post-test untuk mengukur perubahan dalam tingkat kepercayaan diri. Efektivitas e-modul kemudian dianalisis dengan cara membandingkan hasil pre-test dan post-test antara kelompok yang menerima perlakuan dan kelompok pembandingan.

Efektivitas Pengembangan E-Modul untuk Meningkatkan Kepercayaan Diri Siswa Kelas VIII SMP.

Analisis efektivitas dinilai dengan memeriksa hasil sebelum dan sesudah penggunaan e-modul melalui kuesioner pre-test dan post-test kepada siswa baik di kelas eksperimen dan kelas kontrol di salah satu SMP yang berada di Batujajar. Informasi yang diperoleh kemudian dianalisis untuk melihat sejauh mana peningkatan skor kepercayaan diri setelah pemberian layanan menggunakan e-modul. Tes yang dilakukan, yaitu:

1. Uji Normalitas

Uji normalitas adalah cara memeriksa data yang diambil dalam suatu penelitian mengikuti distribusi normal. Dalam proses ini peneliti menerapkan uji Shapiro-Wilk, dengan menggunakan tingkat signifikansi 0,05. Data dianggap normal jika nilai signifikansi $> 0,05$. Hasil dari uji normalitas adalah sebagai berikut:

Tabel 5. Hasil Uji Normalitas

Kolmogorov-Smirnova					Shapiro-Wilk		
Kelas	Statistic		df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Hasil	Pre-test A (Kontrol)	.092	30	.200*	.960	30	.312
	Pos-test A (Kontrol)	.099	30	.200*	.975	30	.673
	Pre-test B (Eksperimen)	.092	30	.200*	.976	30	.724
	Post-test B (Eksperimen)	.093	30	.200*	.978	30	.781

Uji normalitas yang dilakukan menggunakan metode Shapiro-Wilk, metode ini digunakan pada ukuran sampel yang cukup kecil hingga sedang, yang mencakup total subjek sebanyak 30 siswa dalam setiap kelompok. Berdasarkan hasil uji normalitas, ditemukan nilai signifikansi (Sig.) untuk seluruh data pre-test dan post-test pada kelas kontrol maupun eksperimen lebih tinggi dari 0,05. Jadi, dapat dikatakan bahwa data penelitian tersebar secara normal.

2. Uji Homogenitas

Uji homogenitas merupakan metode statistis untuk memeriksa kesamaan (homogenitas) data dari dua kelompok atau lebih. Data akan dianggap homogen bila nilai signifikansi (Sig.) $> 0,05$. Hasil perhitungan uji homogenitas yang dilakukan, sebagai berikut:

Tabel 6. Hasil Uji Homogenitas

Levene Statistic			df1	df2	Sig.
Nilai	Based on Mean	.760	1	58	.387
	Based on Median	.822	1	58	.368
	Based on Median and with adjusted df	.822	1	56.255	.368
Based on trimmed mean		.750	1	58	.390

Berdasarkan pengujian homogenitas menunjukkan nilai signifikansi (Sig.) sebesar $0,387 > 0,05$. Ini menunjukkan varians kelas kontrol dan kelas eksperimen adalah homogen atau serupa.

3. Uji T-Test

Uji T-test merupakan teknik statistik untuk mengidentifikasi perbedaan antara dua kelompok. Dalam pelaksanaan pengujian ini peneliti memilih uji t-test independent. Data akan dinyatakan memiliki perbedaan yang signifikan jika nilai Sig. $< 0,05$. Berikut adalah hasil uji t-test independent, yaitu:

Tabel 7. Hasil Uji T-test Independent

Levene's Test for Equality of Variances				t-test for Equality of Means							
						Significance		Mean	Std.	95% Confidence	
F		Sig.	t	df	One-Sided p	Two-Sided p	Difference	Error Difference	Difference	Lower	Upper
Nilai	Equal variances assumed	.760	.387	-4.992	58	<.001	<.001	-5.300	1.062	-7.425	-3.175
	Equal variances not assumed			-4.9923	56.153	<.001	<.001	-5.300	1.062	-7.427	-3.173

Hasil dari analisis t-test independent yang dilakukan terhadap skor pre-post antara kelompok eksperimen dan kontrol menunjukkan angka signifikansi (Two-Sided p) 0,001 < (0,05). Ini menandakan terdapat perbedaan yang signifikan antara kelompok kontrol dan kelompok eksperimen. Oleh karena itu, penggunaan e-modul memberikan dampak terhadap peningkatan rasa percaya diri siswa dibandingkan dengan pembelajaran pada kelompok kontrol. Namun, berdasarkan analisis peningkatan menggunakan N-gain yang tergolong tidak efektif, hasil ini harus diinterpretasikan dengan hati-hati. Walaupun ada perbedaan skor yang signifikan secara statistik, peningkatan dalam rasa percaya diri secara praktis masih bisa dianggap rendah, sehingga efektivitas penggunaan e-modul memerlukan lebih banyak pengembangan dan pengujian kedepannya.

4. Uji N-gain

Tes N-gain adalah analisis melihat tingkat peningkatan pembelajaran siswa setelah diberikan layanan. Tes ini membandingkan skor pre-test dan post-test. Syarat data tersebut dianggap efektif apabila memenuhi syarat sebagai berikut.

Tabel 8. Pedoman N-gain

Nilai	Tingkat Efektifan
> 76%	Efektif
56% - 75%	Cukup Efektif
40% - 55%	Kurang Efektif
< 40%	Tidak Efektif

Hasil perhitungan uji N-gain yang dilakukan dengan SPSS adalah sebagai berikut:

Tabel 9. Hasil Uji N-gain

Descriptives				
Kelas	Statistic	Std. Error		
N_GainPersen	Eksperimen	Mean	16.76	3.194
		95% Confidence Interval for Mean	Lower Bound	10.22
			Upper Bound	23.29
		5% Trimmed Mean	17.83	
		Median	19.31	
		Variance	306.051	
		Std. Deviation	17.494	
		Minimum	-36	
		Maximum	46	
		Range	82	
		Interquartile Range	20	
		Skewness	-.948	.427
		Kurtosis	2.113	.833
	Kontrol	Mean	-7.93	6.619
		95% Confidence Interval for Mean	Lower Bound	-21.47
			Upper Bound	5.61
		5% Trimmed Mean	-5.10	
		Median	2.87	
		Variance	1314.259	
		Std. Deviation	36.253	
		Minimum	-113	
		Maximum	37	
		Range	149	
		Interquartile Range	40	
		Skewness	-1.284	.427
		Kurtosis	1.398	.833

Berdasarkan perhitungan N-Gain, kelas eksperimen memperoleh nilai rata-rata sebesar 16,76%, sedangkan kelas kontrol sebesar -7,93%. Berdasarkan kriteria interpretasi N-Gain, kedua nilai tersebut termasuk dalam kategori tidak efektif (<40%). Meskipun demikian, nilai N-Gain pada kelas eksperimen lebih tinggi dibandingkan kelas kontrol, yang menunjukkan adanya peningkatan kepercayaan diri setelah penggunaan e-modul. Namun, peningkatan tersebut masih tergolong rendah sehingga belum menunjukkan efektivitas yang optimal. Dengan demikian, e-modul yang dikembangkan telah memenuhi kriteria kelayakan berdasarkan hasil validasi ahli dan respons siswa, tetapi penggunaannya belum mampu meningkatkan kepercayaan diri siswa secara optimal.

PEMBAHASAN

Proses pengembangan e-modul dalam penelitian ini mengikuti tahapan *research and development* (R&D) yang sistematis. Pada tahap identifikasi masalah, kami menemukan bahwa beberapa siswa masih kesulitan menghadapi masalah rendahnya percaya diri. Siswa dengan rasa percaya diri yang kurang baik menunjukkan ciri dan perilaku tertentu seperti: ragu untuk mengambil risiko, merasa tidak dicintai dan tidak diterima, menyalahkan orang lain atas masalah mereka, menyimpan perasaan yang mendalam namun tidak terlihat, mudah stres, meremehkan kemampuan serta bakat yang dimiliki, dan mudah terpengaruh oleh pendapat orang lain (Simon, 2024).

Oleh karena itu, peneliti mulai merencanakan dan mendesain produk dengan mempertimbangkan karakteristik dan kebutuhan siswa untuk membuat e-modul yang akan mendukung pemberian layanan bimbingan klasikal. Seperti halnya yang dikatakan Nur et al (Saman & Sinring, 2024) menyebutkan bahwa pengembangan “modul dalam layanan bimbingan klasikal merupakan salah satu alternatif terbaik saat ini untuk mengakomodir berbagai kebutuhan siswa di sekolah”.

Selanjutnya, peneliti melakukan validasi terhadap ahli materi, media, dan ahli praktisi. Para ahli materi menyatakan bahwa e-modul yang dibuat termasuk dalam kriteria “layak”, dengan nilai rata-rata 74,52%. Selanjutnya validasi ahli media menunjukkan e-modul tersebut termasuk dalam kriteria “layak”, dengan nilai 74,57%. Demikian pula, dengan hasil validasi dari praktisi yaitu guru BK e-modul yang dibuat berada pada kriteria “sangat layak” dengan perolehan nilai 78.70%. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Alhumaira et al, (2024) yang menguji modul kepada tiga ahli sesuai dengan keahliannya. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa ahli materi memperoleh 94,6%, ahli media 93.3%, dan ahli praktisi 90.6%. Jika dibandingkan dengan penelitian tersebut, perbedaan diduga disebabkan oleh karakteristik produk, indikator penilaian, serta tahap pengembangan yang masih belum sempurna sehingga produk yang dirancang perlu beberapa perbaikan sebelum dapat digunakan secara lebih luas.

Uji coba yang dilakukan dalam skala kecil menunjukkan bahwa siswa memberikan tanggapan positif terhadap e-modul, hal mengindikasikan bahwa media ini menarik dan dapat digunakan oleh siswa. Ini sejalan dengan pendapat Ramdhani & Muhammadiyah yang berpendapat media harus membantu siswa untuk memahami materi, membangkitkan ketertarikan dan menghindari kebosanan dalam proses pembelajaran

konseling (Yuwono et al., 2021). Selanjutnya, untuk uji coba yang lebih luas dilaksanakan pada kelas eksperimen untuk menguji seberapa efektif e-modul yang telah dikembangkan dalam layanan bimbingan dan konseling.

Menurut Gori et al, (2023) mengatakan bahwa kepercayaan diri adalah keyakinan pada diri sendiri di berbagai bidang kehidupan, keyakinan ini mampu membantu mencapai banyak tujuan Selain itu, Lauster menyatakan bahwa rasa percaya diri merupakan sikap ataupun yakin akan kapasitas diri, yang membuat individu tidak merasa cemas saat bertindak, bebas untuk mengejar serta bertanggung jawab atas apa yang dilakukan, mampu bersikap sopan, memiliki dorongan untuk sukses, dan dapat mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan (Syam & Amri dalam Amin, 2018).

Efektivitas dari e-modul dalam studi ini dianalisis dengan menggunakan berbagai uji statistik, yaitu uji normalitas, uji homogen, uji T-test, serta uji N-gain. Hasil dari pengujian normalitas mengidentifikasi bahwa seluruh data terdistribusi secara normal, sedangkan pengujian homogenitas menunjukkan bahwa varian kedua kelompok adalah homogen. Dari hasil tersebut menunjukkan bahwa data telah memenuhi kriteria untuk melaksanakan uji parametrik.

Selain itu, hasil menunjukkan bahwa e-modul memberikan dampak yang signifikan untuk meningkatkan kepercayaan diri siswa, ini terlihat dari hasil uji t-test yang menunjukkan $0,001 < (0,05)$. Dalam teori Lauster (Tauzaroh, 2025) indikator percaya diri meliputi keyakinan terhadap kemampuan sendiri, sikap positif, dan kesiapan dalam menghadapi rintangan, yang dapat mempengaruhi perilaku dan prestasi dalam bidang akademis. Sehingga hasil uji t-test yang signifikan ($0,001 < 0,05$) pada penelitian ini menunjukkan bahwa pengalaman belajar dengan e-modul memberikan dampak signifikan terhadap kepercayaan diri siswa, sesuai pandangan Lauster bahwa lingkungan belajar bermakna dapat memperkuat keyakinan diri dan motivasi mencapai tujuan.

Namun demikian, jika dilihat dari hasil uji N-gain, peningkatan rasa percaya diri pada kelas eksperimen hanya 16,76% yang termasuk dalam kategori rendah. Selain itu, kelas kontrol menunjukkan angka -7,93% yang juga termasuk kriteria rendah. Ini menunjukkan bahwa meskipun ada perbedaan yang signifikan secara statistik, tingkat peningkatan rasa percaya diri siswa belum optimal. Temuan ini berkaitan dengan pelaksanaan layanan yang dilakukan sebanyak tujuh kali pertemuan dengan durasi 35-40 menit, sehingga siswa masih kesulitan untuk memahami materi dan mengembangkan

perilaku percaya diri karena terbatas oleh waktu. Selain itu, percaya diri adalah hal psikologis yang berkembang lewat proses yang terus menerus dan membutuhkan pengalaman serta latihan berulang dalam berbagai situasi sosial.

Berdasarkan tanggapan dari siswa, e-modul mendapatkan penilaian yang baik dan menerima umpan balik positif dari pengguna. Namun, kualitas produk tidak serta-merta menjamin efektivitas yang tinggi dalam meningkatkan rasa percaya diri. Oleh karena itu, rendahnya nilai N-Gain menunjukkan bahwa penggunaan e-modul sebagai sarana layanan BK membutuhkan dukungan dari intensitas layanan yang lebih besar, pendampingan yang terus menerus, serta strategi layanan yang lebih bervariasi agar terjadi peningkatan yang lebih optimal dalam kepercayaan diri siswa. Temuan ini sejalan dengan pendapat Lauster (Tauzaroh, 2025) menegaskan rasa percaya diri berkembang melalui proses bertahap, serta pendapat Suarsana dan Mahayukti (Hidayati Azkiya et al., 2022) yang menegaskan bahwa efektivitas e-modul sangat dipengaruhi oleh keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran.

Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Susanto & Susanta (2022) yang menggunakan e-modul berbasis pembelajaran project untuk meningkatkan literasi matematis dan kepercayaan diri, dari hasil penelitiannya e-modul ini dapat memberikan pengaruh yang signifikan terhadap rasa percaya diri karena keterlibatan mahasiswa dan metode pembelajaran yang interaktif. Perbedaan hasil ini menunjukkan bahwa seberapa efektif e-modul sangat bergantung pada kondisi saat penggunaanya.

Dalam penelitian ini, skor N-Gain yang rendah menunjukkan bahwa penerapan e-modul belum berhasil secara maksimal dalam menumbuhkan kepercayaan diri siswa. Walaupun penelitian ini tidak secara spesifik menilai aspek-aspek yang mempengaruhi rendahnya perkembangan tersebut, hasil yang didapat menunjukkan bahwa penggunaan e-modul semata mungkin tidak mencukupi untuk mendukung perubahan yang signifikan dalam hal kepercayaan diri. Menurut Rani & Alfiandra (2025) efektivitas penggunaan e-modul dapat dipengaruhi oleh beberapa aspek, seperti lama penggunaan, partisipasi siswa, dan strategi layanan yang diterapkan. Oleh karena itu, hasil ini menunjukkan bahwa e-modul bisa digunakan sebagai alat dalam bimbingan dan konseling, tetapi perlu adanya dukungan dari strategi layanan yang lebih menyeluruh agar peningkatan kepercayaan diri siswa dapat terlaksana dengan lebih baik.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa e-modul kepercayaan diri yang dibuat memenuhi standar kelayakan dan bisa digunakan sebagai sarana dalam layanan bimbingan dan konseling di sekolah. Kelayakan tersebut didukung oleh hasil validasi dari ahli materi sebesar 74,52%, ahli media sebesar 74,57%, serta ahli praktisi sebesar 78,70%, yang berada dalam kategori sangat layak. Selain itu, hasil uji coba terbatas yang melibatkan 15 siswa menunjukkan persentase sebesar 78,33% dengan kategori sangat layak.

Namun, berdasarkan hasil pengujian efektivitas dengan metode N-Gain, e-modul menunjukkan peningkatan kepercayaan diri yang tidak terlalu signifikan, dengan nilai N-Gain pada kelas eksperimen mencapai 16,76%. Hasil tersebut menunjukkan bahwa e-modul belum bisa meningkatkan kepercayaan diri siswa secara maksimal. Dengan demikian, e-modul yang sudah dikembangkan bisa digunakan sebagai alat bantu dalam layanan bimbingan dan konseling, tetapi kemampuannya dalam meningkatkan rasa percaya diri siswa masih kurang, sehingga perlu dikembangkan dan diperbaiki lagi.

Rendahnya efektivitas ini diduga dipengaruhi oleh, waktu penggunaan yang terbatas, kurangnya terlibat dalam proses belajar, dan strategi yang belum maksimal dalam penerapan e-modul. Untuk itu, e-modul harus dikembangkan lebih lanjut dan dipadukan dengan metode layanan yang lebih interaktif serta berkelanjutan untuk meningkatkan kepercayaan diri siswa.

REFERENSI

- Afifah, A., Hamidah, D., & Burhani, I. (2019). Studi komparasi tingkat kepercayaan diri (self confidence) siswa antara kelas homogen dengan kelas heterogen di sekolah menengah atas. *Happiness: Journal of Psychology and Islamic Science*, 3(1), 44–47.
- Alhumaira, Y., Rohaeti, E. E., & Septian, M. R. (2024). Pengembangan Modul Untuk Meningkatkan Self Efficacy Siswa Kelas VII SMPN 5 Cimahi. *FOKUS: Kajian Bimbingan Dan Konseling Dalam Pendidikan*, Vol.7,(1), 42–53.
- Amin, A. (2018). Hubungan Kepercayaan Diri Dengan Penyesuaian Diri Pada Remaja. *Jurnal Psikologi: Jurnal Ilmiah Fakultas Psikologi Universitas Yudharta Pasuruan*, 5(2), 79–85.
- Ariska, D., Zaky, A., & Mushifuddin. (2025). Pengaruh Layanan Bimbingan Klasikal Untuk Meningkatkan Self Control Siswa Kelas XI Busana Di SMK Negeri 2 Selong. *Jurnal Konseling (JKP)*, 9(Nomor 1), 27–36.

- Dianningrum, S. W., & Satwika, Y. W. (2021). Hubungan antara citra tubuh dan kepercayaan diri pada remaja perempuan. *Character Jurnal Penelitian Psikologi*, 8(7), 194–203.
- Gori, Y., Fau, S., & Laia, B. (2023). Peran Guru Bimbingan Konseling Dalam Meningkatkan Kepercayaan Diri Siswa Kelas IX Di SMP Negeri 2 Toma. 2(1).
- Hidayati Azkiya, M. Tamrin, Arlina Yuza, & Ade Sri Madona. (2022). Pengembangan E-Modul Berbasis Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural di Sekolah Dasar Islam. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, 7(2), 409–427. [https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2022.vol7\(2\).10851](https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2022.vol7(2).10851)
- Komariyah, S., & Lathifah Nuryanto, I. (2020). Efektifitas Layanan Konseling Kelompok Dengan Pendekatan Client Centered Untuk Meningkatkan Kepercayaan Diri Pada Siswa Kelas VIII SMPN 16 Yogyakarta Tahun Ajaran 2018/2019. *G-Couns: Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 4(1), 78–90. <https://doi.org/10.31316/g.couns.v4i1.456>
- Okpatrioka. (2023). Research And Development (R&D) Penelitian Yang Inovatif Dalam Pendidikan. *Dharma Acariya Nusantara: Jurnal Pendidikan, Bahasa Dan Budaya*, 1(1), 86–100. <https://doi.org/10.47861/jdan.v1i1.154>
- Rani, & Alfiandra, A. (2025). Efektivitas E-Modul Berbasis Project Based Learning Berbantuan Book Creator dalam Meningkatkan Kreativitas Peserta Didik. *Continuous Education:Journal of Science and Research*, 6(1), 70–81.
- Rosidah, A. (2017). Layanan bimbingan klasikal untuk meningkatkan konsep diri siswa underachiver. *Jurnal Fokus Konseling*, 3(2), 154–162.
- Saman, A., & Sinring, A. (2024). Jurnal Bimbingan dan Konseling Pandohop Preventive Innovation against Bullying Behavior with Group Guidance Module in SMA. 4, 19–27.
- Simon, I. M. (2024). Keefektifan Teknik Self-Instruction Untuk Meningkatkan Kepercayaan Diri SMP. *Jurnal Kajian Bimbingan Dan Konseling*, 1(3).
- Susanto, E. & Susanta, A. (2022). Efektivitas E-Modul Interaktif Berbasis Pembelajaran Project Ditinjau Dari Kemampuan Literasi MATematis Dan Kepercayaan Diri Mahasiswa. *Jurnal Silogisme*, 7(1), 1–13.
- Tauzaroh, F. (2025). Kepercayaan Diri Dalam Perspektif Psikologi Umum Dan Islam : Kajian Pemikiran Peter. *Jurnal Kajian Islam Interdisipliner*, 10(2), 71–88. <https://doi.org/10.14421/jkii.v10i2.1438>
- Yuwono, T., Dwi, A., Ningrum, I., & Susilo, D. A. (2021). Pengembangan Media Pembelajaran Pop Up Book Berbasis Discovery Learning Membuktikan Luas Dan Keliling Lingkaran. *Jurnal Program Studi Pendidikan Matematika*, 10(2), 479–490.